

KOMODIFIKASI DAN EKSISTENSI *JARANAN SENTEREWE* TULUNGAGUNG: STUDI KASUS PADA KELOMPOK *JARANAN TURONGGO JENGI*

Etty Zakiya Pratiwi¹, Bagus Wahyu Setyawan²

¹²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ettyzakiya@gmail.com, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Diterima: 2 Juli 2022, **Direvisi:** 3 Agustus 2022, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2022

Abstrak: Perkembangan *jaranan senterewe* di Tulungagung bukan hanya untuk tujuan keindahan bentuk penyajian saja, namun lebih didorong karena kebutuhan ekonomi. Kelompok *jaranan senterewe Turonggo Jengki* merupakan salah satu kelompok *jaranan* yang mengubah bentuk penyajiannya dengan mengutamakan unsur komedi, atraktif atau akrobatik untuk merebut pangsa pasar pertunjukan *jaranan* di Tulungagung. Tulisan ini bertujuan untuk membahas fenomena kesenian *jaranan senterewe* Kabupaten Tulungagung yang mengalami perkembangan di era globalisasi. Untuk membahas fenomena tersebut peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara, dengan Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Temuan data dari penelitian ini adalah *jaranan senterewe* mengalami perombakan konsep pertunjukan yang kemudian ditata ulang kembali oleh anggota kelompok *jaranan Turonggo Jengki*. Pola gerak pada sajian *jaranan senterewe* mengalami perubahan dan penambahan dari pola gerak sajian *jaranan senterewe* yang sudah dipakemkan. Perombakan kesenian menjadi kesenian yang baru adalah salah satu sarana kesenian tersebut tetap ada dan diminati masyarakat

Kata kunci: Komodifikasi; *Jaranan*; *Senterewe*; *Turonggo Jengki*

Abstract: The development of *jaranan senterewe* in Tulungagung is not only for the purpose of the beauty of the form of presentation, but is more driven by economic needs. The *jaranan senterewe Turonggo Jengki* group is one of the *jaranan* groups that has changed its presentation form by prioritizing comedic, attractive or acrobatic elements to seize market share for *jaranan* performances in Tulungagung. This paper aims to discuss the phenomenon of *jaranan senterewe* art in Tulungagung Regency which has developed in the era of globalization. To discuss this phenomenon, the researcher uses observation and interview data collection methods, with Miles and Huberman model data analysis techniques. The data finding from this research is that *jaranan senterewe* underwent an overhaul of the concept of the show which was then rearranged by members of the *jaranan Turonggo Jengki* group. The movement pattern in the *jaranan senterewe* dish underwent changes and additions from the motion pattern of the packaged *jaranan senterewe* dish. The reshuffle of art into new art is one of the means that the arts still exist and are in demand by the public.

Keyword: Commodification; *Jaranan*; *Senterewe*; *Turonggo Jengki*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional selalu menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan. Hal ini tidak terlepas dari keunikan, ciri khas, dan estetika dari kesenian tradisional yang dimiliki di masing-masing daerah. Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi tumbuh dan berkembangnya kesenian *jaranan* (Irianto, 2016). Salah bentuk *jaranan* yang paling terkenal di Tulungagung adalah *jaranan senterewe*. *Jaranan Senterewe* mulai berkembang di Tulungagung sekitar akhir tahun 1950-an. *Jaranan senterewe* hingga saat ini telah dikenal dengan baik oleh masyarakat Tulungagung. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya pementasan kesenian *Jaranan senterewe* di acara masyarakat seperti acara hajatan, khitanan, bersih desa, dan juga pada hari besar seperti HUT Republik Indonesia dan HUT kabupaten Tulungagung (Regiagita 2023).

Pada perjalannya, *Jaranan senterewe* mulai meningkat peminatnya mulai pada tahun 2016. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang masuk dalam catatan Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung telah mencapai ± 300 kelompok kesenian *jaranan* yang mendaftarkan organisasi mereka untuk mendapatkan pengesahan dan nomor induk terkait kegiatan kesenian yang akan dilaksanakan dan dilestarikan. Kegiatan kesenian telah banyak sekali dilakukan oleh masyarakat Tulungagung baik yang telah terdaftar dalam kegiatan rutin Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung maupun kegiatan yang dilaksanakan masyarakat sendiri dalam acara khusus.

Banyaknya organisasi kesenian yang bermunculan, adalah akibat dari era globalisasi yang terjadi saat ini. Masyarakat semakin banyak tahu dengan pola kesenian yang terus

bergulir dari tahun ke tahun, sehingga secara tidak langsung seniman dituntut untuk selalu berinovasi dan melakukan modifikasi terhadap kesenian *jaranan*. Hal ini memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat, khususnya masyarakat pecinta kesenian *jaranan*. Sebagai contoh, masyarakat dengan sangat mudah mendapatkan informasi mengenai variasi dan bentuk modifikasi untuk kemudian bisa diterapkan sebagai referensi modifikasi kesenian *jaranan* pada kelompoknya. Sedangkan dampak secara negatifnya, antar kelompok *jaranan* saling memojokkan dan bersaing harga satu sama lain.

Perkembangan pertunjukan *Jaranan senterewe* bukan hanya sekadar untuk memenuhi nilai estetika dan bentuk pelestarian kesenian *jaranan*, akan tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan pasar. Akibatnya, banyak kelompok *jaranan* yang memasukkan unsur-unsur komedi, atraktif, akrobatik, penggunaan atribut-atribut yang gemerlap, bahkan ada yang mengarah pada pengeksploitasi pemain untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Salah satu kelompok *jaranan* yang ada di Tulungagung adalah kelompok *Turonggo Jengki*. *Turonggo Jengki* merupakan salah satu grup *jaranan* yang telah eksis sejak pada awal tahun 2014, dengan pendiri anak-anak muda memiliki konsentrasi terhadap seni *jaranan* dan berlatar belakang berbeda. Berbekal keinginan mereka yang membuat sajian *jaranan* yang menjadi lebih menarik dengan konsep garapan komikal dengan memadukan unsur komedi dan hal yang bersifat lucu. Keterlibatan kaum muda dalam kelompok kesenian ini menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kaum muda yang berani beradu akting, atraktif dan akrobatik mampu menambah minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan dari kelompok

Turonggo Jengki ini. Apalagi dibumbui dialog-dialog dan kelakuan para pemain ini mampu meningkatkan jumlah penggemar. Ketika para penggemar sudah merasa ketagihan untuk pada pertunjukan *Jaranan Turonggo Jengki* ini, di sinilah kelompok ini dapat menaikkan tarifnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya komodifikasi budaya dalam perkembangan kesenian *Jaranan* di Tulungagung. Komodifikasi budaya lahir dari adanya arus globalisasi yang tak terlepas dari dampak ekonomi dan budaya sehingga sangat erat pengaruhnya dengan pendapatan dan nilai budaya masyarakat setempat. Budiman (2017) mengatakan bahwa komodifikasi budaya saat ini terjadi karena kebutuhan ekonomi. Artinya bahwa kesenian telah berubah fungsi dan tujuannya. Jika pada masa lalu seni tradisional dimunculkan dan dilakukan untuk menjadi sarana ritual, atau untuk klangenannya atau kesenangan pelakunya, saat ini lebih didorong untuk menjadi barang produksi yang dibentuk untuk dijualbelikan sehingga dapat meningkatkan ekonomi semata. Apalagi jika sudah melakukan perubahan dengan menghalalkan cara dan bentuk seperti mengeksploitasi pemain, dan sebagainya.

Permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, oleh karena itu penulis ingin mengkaji dengan fokus permasalahan perkembangan pertunjukan *Jaranan Senterewe* di Tulungagung. Fenomena perkembangan pertunjukan *Jaranan Senterewe* tersebut merupakan pengaruh dari globalisasi yang saat ini sedang marak terjadi di masyarakat. Kesenian masyarakat menjadi semakin menonjol dengan adanya perkembangan sosial-ekonomi, sehingga berdampak pula pada pasar kesenian yang sedang berlangsung. Tidak sedikit masyarakat menunjukkan sisi egois mereka terhadap nilai jual pada penikmat kesenian.

Para penikmat seni tidak berkeberatan dengan harga yang harus dikeluarkan, karena sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Kondisi ini dapat disebut juga dengan komodifikasi. Komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar (Irianto, 2016).

Teori Komodifikasi terjadi karena hasil dari perkembangan suatu industri budaya. Produksi benda budaya pada zaman pra-industri diproduksi secara murni, tidak ada campur tangan industri dengan segala sistem pasar dalam proses produksinya. Namun pada era globalisasi ini sistem kapitalisme memunculkan ledakan kebudayaan di segala aspek kehidupan, sehingga memunculkan kebutuhan massa. Dalam hal ini, industri telah memproduksi berbagai benda budaya yang seolah menjadi kebutuhan massa dan menjadi faktor penentu dalam proses produksinya. Benda budaya yang sebelumnya dipenuhi dengan nilai tinggi, otentik (*authenticity*), dan kebenaran (*truth*), oleh industri budaya diproduksi secara massal menjadi komoditas yang penuh dengan perhitungan laba (*profit*) (Horkheimer & Adorno, 2017) dalam tulisannya *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception*.

Komodifikasi budaya merupakan suatu proses menjadikan unsur-unsur budaya menjadi produk komoditas yang diperjualbelikan dengan motif ekonomi melalui proses produksi ulang, distribusi, dan konsumsi sehingga memudahkan konsumen memahami maksud penampilan. Hal tersebut juga diidentifikasi oleh Hikmahwati, (2015) bahwa berbagai bentuk komodifikasi diantaranya komodifikasi budaya kota, aktivitas budaya masyarakat, kesenian budaya dan bangunan cagar budaya. Kedatangan wisatawan akan berinteraksi sosial dengan

penduduk sekitar daerah wisata. Hal ini dapat mempengaruhi pada kondisi ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan budaya. Penelitian ini berfokus pada dampak sosial budaya masyarakat, terdapat perubahan nilai, norma, sikap dan persepsi masyarakat. Komodifikasi oleh Marx juga dipandang sebagai apapun yang diproduksi dengan tujuan diperjualbelikan, baik yang dapat digunakan maupun yang tidak berguna, yang utamanya adalah memiliki nilai jual (Ulya, 2019: 3).

Sebagai salah satu faktor pendorong komodifikasi, globalisasi berperan untuk mengkoneksikan global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran (Barker, 2004). Secara tidak langsung globalisasi merupakan suatu alat dan cara manusia sadar menerima adanya segala bentuk perubahan secara menyeluruh. Globalisasi juga merupakan masa dimana banyak masyarakat memiliki kecenderungan lebih terkait informasi, teknologi, komunikasi dan keilmuan.

Istilah globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Sekarang jaman serba modern, apa saja hal yang ingin diketahui manusia dapat di akses langsung di tempat manusia tersebut berada. Dengan perkembangan media elektronik, informasi dapat mudah diakses dan mempengaruhi suatu masyarakat. Perubahan masyarakat secara menyeluruh oleh faktor-faktor tersebut biasa kita kenal dengan globalisasi.

Menurut Barker (2004), globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Gejala yang

sering terjadi dalam globalisasi salah satunya adalah perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka dengan datangnya modernisasi dalam berbagai hal sehingga meninggalkan hal-hal yang terlihat kuno dan ketinggalan jaman. Derasnya arus globalisasi mengharuskan masyarakat daerah mempertahankan kebudayaan asli mereka, jangan sampai budaya itu hilang ditelan oleh jaman dan lebih parahnya juga terdapat berbagai kebudayaan yang diklaim oleh bangsa lain karena kurangnya usaha dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan tersebut (Putra, Hairunnisa, & Sabiruddin, 2021).

Dalam kebudayaan, globalisasi dapat berkembang dengan cepat, hal ini dipengaruhi dengan adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting, yakni kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian kita.

Terlepas dari semua bidang di atas, dalam kesenian apapun selalu mengandung nilai estetika yang seringkali merepresentasikan nilai social. Estetika sendiri berasal dari kata Yunani, *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap panca indera dan juga *aisthesis* yang berarti pencerapan panca indera (*sense of perception*). Secara etimologis estetika adalah teori tentang ilmu penginderaan.

Istilah estetika sebagai ilmu tentang seni dan keindahan pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Boumgarten, seorang filosof Jerman yang hidup pada tahun 1714-1762 M (Parmono, Lidinilah, & Ma'ruf, 2008)

Definisi tentang estetika sendiri telah banyak dijabarkan oleh beberapa tokoh filsuf, sebagai contoh Gerome Stolnitz (*The Encyclopedia of phylosophy*) menyatakan bahwa estetika dilukiskan sebagai penelaahan filsafati tentang keindahan dan kejelekan. Keindahan mempunyai nilai estetis yang bersifat positif, sedangkan kejelekan mempunyai nilai estetis yang bersifat negative (Jaroszynski, 2018). Hal yang jelek bukan berarti tidak ada unsur indahnnya dan itu bersifat mutlak.

Secara tidak langsung, tokoh filsuf tersebut telah menjabarkan bahwa estetika suatu kesenian tidak dapat diukur hanya dari luarnya saja, namun juga ditelaah secara lebih mendalam pada kesenian tersebut. Begitu pula dengan kesenian *jaranan*, beberapa beranggapan bahwa beberapa orang membawa kuda kepong dengan diiringi alunan musik gamelan itu tidak indah, tetapi ketika menyelami secara lebih dalam, estetika dari kesenian *jaranan* akan terlihat lebih nyata.

Estetika merupakan ilmu yang terkait dengan hal-hal yang berbau keindahan. Suatu karya seni tercipta secara pasti dengan sentuhan keindahan baik secara eksplisit maupun implisit (Erawati, 2020). Secara tidak langsung seni akan menunjukkan sisi keindahan yang biasanya terlihat jelas pada bentuk. Keindahan sendiri akan mengikuti setiap gerak keseniannya, sebagaimana masyarakat memandang sebuah kesenian.

Dalam konteks sosial, masyarakat Tulungagung adalah masyarakat yang sangat menerima dengan segala bentuk dan proses kesenian, begitupun dengan proses

komodifikasi yang sedang terjadi pada kesenian *jaranan* saat ini. Banyak seniman yang diuntungkan dengan adanya hal ini, karena mereka menjadi lebih bebas, aktif dan kreatif, salah satunya adalah *Turonggo Jengki*.

Hal tersebut pula yang membuat peneliti menjadi tertarik dan ingin lebih dalam meneliti tentang grup *jaranan Turonggo Jengki*, mengapa grup yang belum lama berdiri ini menjadi teramat populer di Kabupaten Tulungagung, apakah benar karena pemain handal yang ada di dalamnya atautkah dengan konsep "lucu dan kekinian" yang diusungnya, dengan menggunakan pendekatan komodifikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah tentang kelompok kesenian *jaranan senterewe* komedi *Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung. Selain itu, penelitian tersebut dapat membantu pemerintah agar dapat lebih mengembangkan kembali potensi kesenian khususnya masyarakat Kabupaten Tulungagung.

METODE

Peneliti menggunakan metode penyusunan penelitian deskriptif. Penggunaan metode tersebut tentu memberikan gambaran peneliti untuk dapat mengungkapkan hasil penelitian secara lebih luas. Moleong, mengungkapkan metode deskriptif merupakan teknik pengumpulan data berupa gambar dan juga kata. Pengumpulan data berupa wawancara (naskah), foto, catatan, video, dan dokumentasi yang lain. Data yang disajikan nantinya akan bersumber dari berbagai aspek paling banyak berupa wawancara dan foto (Moleong, 2014).

Penelitian tersebut dirasa mampu memberikan paparan secara lebih jelas terkait penelitian khususnya pada kesenian

jaranan sentherewe Turonggo Jengki. Orientasi aspek penelitian bersifat subjektif dari setiap perilaku manusia, dimaksudkan dapat memahami bagaimana dan apa saja makna yang mereka bentuk dari berbagai aktifitas dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengolahan data wawancara yang diperoleh kemudian diolah dan dipisahkan menurut pembahasannya yang nantinya akan diulas secara lebih rinci. Dalam memperoleh hasil dari rumusan masalah, hingga pengambilan kesimpulan maka dilakukan analisa data secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan ini untuk mendeskripsikan secara lebih luas mengenai kesenian *jaranan sentherewe* komedi *Turonggo Jengki* di Tulungagung melalui pendekatan komodifikasi.

Obyek penelitian merupakan hal-hal yang menjadi fokus atau sasaran dalam penelitian. Objek penelitian terbagi menjadi dua, objek material bersifat yakni segala hal yang ada atau mungkin ada, dan objek formal yakni pencarian permasalahan terhadap yang ada atau yang mungkin ada hingga tidak dapat dijangkau.

Penelitian ini menggunakan objek formal komodifikasi dan objek materialnya adalah kelompok *jaranan Turonggo Jengki*. *Turonggo Jengki* adalah salah satu kelompok kesenian *jaranan* yang menjadi gambaran baru sebuah pertunjukan *jaranan sentherewe* bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung khususnya kalangan remaja, bertempat di desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Objek tersebut peneliti gunakan, karena kesenian *jaranan sentherewe* komedi sedang populer sedangkan *Turonggo Jengki* merupakan salah satu kelompok seni *jaranan* yang masih bertahan hingga sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sebuah kesenian tidak terlepas dari masa. Seiring bertumbuhnya waktu, seiring pula bertumbuhnya suatu kesenian. Masa globalisasi yang terjadi sekarang ini menjadi salah satu faktor adanya kesenian *jaranan* komedi yang saat ini sedang populer. Secara tidak langsung globalisasi merupakan suatu alat dan cara manusia sadar menerima adanya segala bentuk perubahan secara menyeluruh. Globalisasi juga merupakan masa dimana banyak masyarakat memiliki kecenderungan lebih terkait informasi, teknologi, komunikasi dan keilmuan.

Jaranan Sentherewe Kabupaten Tulungagung

Kesenian *jaranan* berkembang sejak abad ke-18 dan terus berkembang. Perkembangan pertama kali di daerah Tulungagung adaah *jaranan* Jawa, istilah Jawa ini diambil dari etnis jawa yang mana dampak pengaruh budaya jawa melakat dalam pertunjukan tradisi *jaranan*. Menurut narasumber, sejarah lahirnya kesenian ini masih belum dapat dipastikan tahun pembuatannya, hal ini dikarenakan beberapa versi yang menyebutkan perbedaan sejarahnya yang berkembang dari awal berkembangnya kesenian tersebut.

Setelah *jaranan* Jawa, kemudian berkembang menjadi *jaranan pegon*. *Jaranan pegon* merupakan bentuk pertunjukan yang munculnya dari seniman-seniman wayang orang. Perkembangan pertunjukan ini sangat pesat terhitung terdapat beberapa kelompok *jaranan* yang telah berkembang di beberapa Kecamatan khususnya di daerah Tulungagung bagian selatan. Pertunjukan *jaranan pegon* lebih mengutamakan esensi keterampilan gerak yang mengikuti aturan-aturan dari pola gerak wayang orang.

Selanjutnya *jaranan* berkembang menjadi *jaranan senterewe*. Perkembangan *jaranan senterewe* ini tidak langsung jadi, namun mengalami beberapa proses interaksi dan sosialisasi antar seniman dan mengalami penambahan juga pengurangan dalam kurun waktu yang cukup lama. *Jaranan* ini muncul karena adanya gagasan dari para seniman *jaranan* Jawa dan seniman ludruk yang pada saat itu kesenian ludruk banyak digelar di daerah Tulungagung. Nama *senterewe* diambil dari kata-kata yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda, jika dipisahkan *sen* adalah salah satu tumbuhan yang getahnya dapat memberikan rasa yang sangat gatal, sedangkan *rewe* diambil dari kata *rawe* yang berarti sejenis tumbuhan yang menjalar. *Rawe* tersebut juga memberikan dampak gatal pada manusia ketika kita menyentuhnya.

Pada intinya, *jaranan senterewe* merupakan hasil dari interaksi sosial masyarakat yang berbeda latar belakang budaya kemudian menghasilkan sebuah bentuk kesenian baru. Kesenian *jaranan senterewe* merupakan sebuah kesenian yang terbentuk atas dasar kreatifitas dari interaksi sosial.

Pertunjukan *jaranan senterewe* biasanya menggunakan kuda keping dalam setiap sajiannya. Kuda keping ini dimaksudkan sebagai properti wajib yang harus dimainkan oleh penari. Properti yang lain adalah barongan dan kucingan, barongan merupakan barong yang terbuat dari kayu yang diukir dan menyerupai kepala naga, kemudian melalui proses pengecatan, tambahan aksesoris dan kain agar terlihat lebih menarik, untuk *kucingan* hampir sama namun *kucingan* ukurannya lebih kecil dibanding dengan *barongan*.

Selain properti utama tersebut terkadang juga ada tambahan properti bagi mereka yang

menginginkan sajian yang berbeda, sebagai contoh adalah penambahan properti umbul-umbul dalam ukuran kecil, kain, sampur, *gunungan*, dan juga beberapa hal yang lain. Tentunya hal ini tidak harus ada di setiap pertunjukan *jaranan*, banyak pula pada pementasan yang lain hanya menggunakan properti yang utama saja, hal ini tergantung kepada siapa yang menyelenggarakan dan keinginan dari penyelenggara dan senimannya.

Turonggo Jengki

Dalam prosesnya kesenian akan melakukan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi guna tetap dapat melestarikan kesenian itu sendiri. Hal tersebut juga dialami oleh *jaranan senterewe*. Dalam era globalisasi yang terjadi, untuk tetap eksis dan tetap disukai oleh masyarakat maka salah satu kelompok *jaranan senterewe* yakni kelompok *Turonggo Jengki* melakukan dekonstruksi terhadap kesenian *jaranan* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kelompok *Turonggo Jengki* tersebut melakukan pengembangan-pengembangan baik dari tariannya maupun pemasukan unsur-unsur yang kekinian dalam alur ceritanya. Unsur-unsur yang dimasukkan dalam alur ceritanya diantaranya ialah unsur komedi dan teater. Melalui pengembangan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk tetap mempertahankan eksistensi *jaranan senterewe* di dunia modern.

Turonggo Jengki merupakan salah satu kelompok seni *jaranan* yang gaungnya ramai terdengar hingga saat ini. Salah satu kelompok seni *jaranan* yang memiliki tingkat masyarakat fanatik cukup tinggi. Awal berdiri di tahun 2014, yang pada awal terbentuknya secara spontan dengan personil yang masih acak. Anggota asli berjumlah 6 orang, yakni Amit Bagus Prasetyo, Bima Wicakono, Arif Widodo,

Arya Kristia, Aris Crishbiantoro, dan Rizky Dharmawan. Namun sekarang mengalami penambahan anggota dari 6 orang menjadi 8 orang yakni galung dan Arya Putra Pada awalnya mereka tergabung dalam grup yang berbeda, kemudian bertemu pada salah satu acara dari Dinas Pariwisata.



Gambar 1: Para personil *Turonggo Jengki*

Turonggo Jengki merupakan gabungan dari *turonggo* yang berarti transportasi dan *jengki* adalah salah satu jenis dari sepeda yang sempat hits pada masanya dan masih diminati hingga sekarang. Secara tidak langsung, *Turonggo Jengki* adalah salah satu grup *jaranan* yang ingin selalu menyebarkan nilai budaya yang juga akan selalu dikenal di tahun-tahun mendatang.

Awal terbentuk hingga sekarang grup tersebut konsisten dalam konsep pertunjukannya, yakni menggunakan tema komikal atau lucu. Hal ini lebih banyak menarik minat penonton hingga mengundang gelak tawa. Lucu dalam pertunjukkan tidak hanya ada pada gerakan, musik dan ekspresi, namun juga diselingi dengan guyonan khas dari beberapa penari.

Komodifikasi Kesenian *Jaranan Senterewe Turonggo Jengki*

Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang mempunyai perkembangan kesenian

jaranan yang pesat. Berbagai kelompok *jaranan* berlomba dalam menunjukkan eksistensi mereka di alangan masyarakat umum. Namun tidak banyak dari mereka yang kemudian mengembangkan kesenian *jaranan* seperti kelompok *jaranan Turonggo Jengki*. Bukan hal yang awam lagi jika seorang pelaku seni kemudian berkreasi hingga merombak kesenian yang telah ada dengan ide atau gagasan yang muncul dari sikap kritis. *Turonggo Jengki* menjadi salah satu contoh kelompok kesenian *jaranan* yang sengaja dimunculkan, tercipta karena adanya sikap kritis anggota kelompok yang jenuh akan adanya pertunjukan *jaranan* yang monoton.

Pertunjukan yang mereka sajikan merupakan bentuk kecemasan terhadap adanya kejenuhan pada peniikmat *jaranan* dan didukung adanya kreatifitas anggota kelompok. Sebuah pertunjukan komedi merupakan hal yang biasa dinikmati oleh masyarakat, namun pada saat itu, konsep pertunjuka komedi sangat jarang ditemui. Hal tersebut kemudian menjadi gagasan untuk dapat eksis kembali dengan konsep baru dalam kemasan kesenian *jaranan senterewe*.



Gambar 2: Contoh pementasan *Turonggo Jengki*

Globalisasi ekonomi dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, tumbuh beriringan dengan perkembangan konsumsi

budaya. Pertumbuhan itu membentuk transformasi kapitalisme konsumsi serta reproduksi dan transfer gaya hidup melalui iklan dan media. Sedangkan permainan media masa, di era globalisasi ekonomi akan sejalan dengan sejumlah kepentingan yang melatarbelakangi terkonstruksinya isi media tersebut. (Irianto, 2016) Pernyataan tersebut mendukung adanya perkembangan kesenian *jaranan Turonggo Jengki*. Dimana tanpa sadar, faktor ekonomi menjadi salah satu hal mendasar kesenian menjadi ramai penikmat seni dari berbagai kalangan.

Turonggo Jengki mengambil kesempatan dari keresahan yang mereka alami untuk dapat mengembangkan kesenian *jaranan* melalui sistem pemasaran sekarang ini. Berbagai aspek mereka kaji ulang dan memuat kemasan pertunjukan secara lebih baru dan menyegarkan. Sikap mereka dalam melihat daya tarik sebuah pertunjukan pada masyarakat, menjadi salah satu ide mereka untuk dapat memasarkan karya yang distilir dengan konsep baru. Komedi bukan hanya hal yang menarik, namun hal-hal yang dikemas dalam hal komedi sangat menarik bagi masyarakat. Keuntungan yang dapat diambil adalah, popularitas kesenian *jaranan senterewe Turonggo Jengki* berubah menjadi pertunjukan *jaranan* baru yang lebih menyenangkan untuk dinikmati.



Gambar 3: Bentuk komodifikasi kostum kelompok *Turonggo Jengki*

Sedangkan permainan media massa, di era globalisasi ekonomi akan sejalan dengan sejumlah kepentingan yang melatarbelakangi terkonstruksinya isi media tersebut (Aldianto dkk., 2018). Sebagaimana halnya dengan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*, masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam pemasaran. Selain itu penting adanya keinginan masyarakat untuk bisa dilakukan oleh para pelaku seni. Bukan berarti keinginan penikmat seni menjadi hal yang diutamakan, namun unsur tersebut penting adanya untuk dilakukan.

Sebuah kesenian tradisional tidak akan berkembang tanpa campur tangan penikmat seni, kreatifitas, pelaku seni dan media. Menjadi populer dan diminati tidak akan mudah tanpa menghiraukan keinginan penonton, namun penting adanya egosentris dalam pembuatan karya seni yang nantinya dipasarkan. Alat ukur pada sebuah pertunjukan tidaklah jelas, namun hal tersebut dapat diukur dari antusiasme penonton dalam sebuah pertunjukan seni dan media yang meliputnya.

SIMPULAN

Dalam era globalisasi sekarang ini banyak dari kesenian asli Indonesia yang tidak dapat berkembang. Hal ini salah satu penyebabnya ialah dikarenakan kurangnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut. Salah satu kelompok *jaranan senterewe* yang melakukan komodifikasi kesenian *jaranan* ialah *Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung dengan tingkat masyarakat fanatik cukup tinggi. Kelompok dengan seniman militan dengan ide kreatif yang kemudian dituangkan dalam *jaranan senterewe* komedi dan menjadi identitas *Turonggo Jengki*.

Jaranan senterewe mengalami perombakan konsep pertunjukan yang

kemudian ditata ulang kembali oleh anggota kelompok *jaranan Turonggo Jengki*. Pola gerak pada sajian *jaranan senterewe* mengalami perubahan dan penambahan dari pola gerak sajian *jaranan senterewe* yang sudah dipakemkan. Perombakan kesenian menjadi kesenian yang baru adalah salah satu sarana kesenian tersebut tetap ada dan diminati masyarakat.

Pandangan terhadap komodifikasi kesenian *jaranan* komedi memberikan banyak makna, dan spekulasi bagi penikmat seni. Begitupun dengan konsep kemasan baru yang kemudian menjelma sebagai sebuah tontonan lama dengan kemasan kekinian. Situasi komedi pada pertunjukan menjadi salah satu faktor adanya kesenian *jaranan* baru yang lebih segar di kalangan kesenian *jaranan senterewe* yang lain.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesenian masyarakat tidak akan terlepas dari campur tangan masyarakat itu sendiri. Dengan berkembangnya jaman, berkembang pula pola pikir yang akhirnya memberikan pengaruh pada keinginan masyarakat secara majemuk. Keinginan masyarakat atas adanya pertunjukan yang baru memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan *jaranan* di Kabupaten Tulungagung. Pengkajian secara ilmiah tentang kesenian *jaranan* masih sangat diperlukan, sehingga dapat mengkaji setiap fenomena tentang kesenian *jaranan* daerah Tulungagung khususnya kesenian *jaranan senterewe* komedi *Turonggo Jengki*. Semoga semakin banyak seniman yang berpikiran secara luas dan tidak selalu pada egoisme sendiri. Dan dalam masa mendatang akan semakin banyak literasi yang memberikan wawasan terkait kesenian *jaranan* khususnya di daerah Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, L., Mirzanti, I. R., Sushandoyo, D., dan Dewi, E. F. (2018). Pengembangan Science dan Technopark dalam Menghadapi Era Industri 4.0-Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(1), hal. 68-76. Doi: <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i1.1261>
- Barker, A. (2004). *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jakarta: Kanisius
- Budiman, A. (2017). Analisis Pengaruh Komodifikasi Budaya terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat. *Studi Pustaka*, 5(1). Diakses secara online dari <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka>
- Erawati, N. M. P. (2020). Estetika Tari Legong Sebuah Identitas Tari Bali. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), hal. 706-713. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049473>
- Harrison, G. L., Ogle, K. C., dan Keilty, M. (2013). Linguistic, Reading, and Transcription Influences on Kindergarten Writing in Children with English as a Second Language. *Journal of Writing Research*, 5(1), hal. 61-87. Doi: <https://doi.org/10.17239/jowr-2013.05.01.3>
- Hikmahwati, D. N. (2015). Analisis Dampak Sosial Kultural dari Komodifikasi Budaya. *Studi Pustaka*, 2(2). Diakses secara online dari <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka>
- Horkheimer, M. dan Adorno, T. W. (2017). The Culture Industry: Enlightenment as Mass deception. In Karl Marx (pp. 405-424). *Routledge*.
- Irianto, A. M. (2016). The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers. *Harmonia: Journal of Arts Research*

- and Education*, 16(1), hal. 38-48. Doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.5213>
- Jaroszyński, P. (2018). Beauty in The Universal Encyclopedia of Philosophy. *Studia Gilsoniana*, 7(4), hal. 579-595. Doi: <http://dx.doi.org/10.26385/SG.070430>
- Jochum, K. P. (2013). Music of a Lost Kingdom: W. B. Yeats and the Japanese Nō Drama. *Studi Irlandesi: A Journal of Irish Studies*, 2(2), hal. 93–108. Doi: <https://doi.org/10.13128/SIJIS-2239-3978-12415>
- Kim, H. (2009). Improving Techniques for Naïve Bayes Text Classifiers. In M. Song & Y. B. Wu (Eds.), *Handbook of Research on Text and Web Mining Technologies* (pp. 111–127). USA: *Information Science Reference*.
- Mind+. (2011, May-July). 10 Most Popular Blog Providers. *Mind+: The True Edulifestyle Magazine*, 2(5), 39-41.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parmono, K., Lidinillah, M. A., dan Ma'ruf, A. (2008). *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Putra, A. W., Hairunnisa dan Sabiruddin. (2021). Peran Seniman Daerah dalam Menjadikan Sape sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 9(2), hal. 39-51. Diakses secara online dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Rafieyan, V., Sharafi-Nejad, M., Khavari, Z., Damavand, A., dan Eng, L. S. (2014). Relationship between Cultural Distance and Pragmatic Comprehension. *English Language Teaching*, 7(2), hal. 103-109. Doi: <https://doi.org/10.5539/elt.v7n2p103>
- Regiagita, D. (2023). Pembelajaran Tari *Jaranan Senterewe* Untuk Anak-Anak Dengan Metode Nyacah di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), hal. 105-123. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik>
- Ulya, H. (2019). Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula dan Underrated. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), hal. 1-12. Doi: <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.1-12>